

KONDISI PENDIDIKAN ISLAM PADA ERA PENJAJAHAN BELANDA DI INDONESIA

Oby Ara Afima¹ Muhammad Fazli² & Ellya Roza³

¹Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

² Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

³Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email : Obyaraa@gmail.com¹, pazlimuhammad317@gmail.com², ellyaroza@uin-suska.ac.id³

Abstract

This article explores the condition of Islamic education in Indonesia during the Dutch colonial period, focusing on its dynamics, policies, and the role of key Islamic education figures in preserving religious and national identity. At that time, Islamic education faced pressure from a colonial system oriented toward Westernization and Christianization. Nevertheless, pesantren, madrasah, and surau remained independent centers of learning rooted in Islamic values. This study employs a qualitative approach through literature review to trace the social history of Islamic education in Indonesia, including analysis of colonial policies, emerging educational institutions, and the contributions of prominent figures such as KH. Agus Salim, Hj. Rangkayo Rasuna Said, and Ki Hajar Dewantara. The findings reveal that Islamic education persisted and developed despite colonial suppression, serving as a vital foundation for the struggle for independence and the shaping of national character.

Keywords: *Educational History, Dutch Colonialism, Islamic Education*

Abstrak

Artikel ini membahas kondisi pendidikan Islam di Indonesia pada masa penjajahan Belanda, dengan fokus pada dinamika, kebijakan, dan peran tokoh-tokoh pendidikan Islam dalam mempertahankan identitas keislaman dan kebangsaan. Pendidikan Islam saat itu menghadapi tekanan dari sistem pendidikan kolonial yang berorientasi pada westernisasi dan kristenisasi. Meskipun demikian, pesantren, madrasah, dan surau tetap menjadi pusat pembelajaran yang mandiri dan berakar pada nilai-nilai Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui pendekatan kajian pustaka untuk menelusuri sejarah sosial pendidikan Islam di Indonesia, termasuk analisis terhadap kebijakan kolonial, lembaga pendidikan yang muncul, serta kontribusi tokoh-tokoh seperti KH. Agus Salim, Hj. Rangkayo Rasuna Said, dan Ki Hajar Dewantara. Hasil kajian menunjukkan bahwa

pendidikan Islam pada masa penjajahan Belanda tetap eksis dan berkembang meskipun berada dalam tekanan kolonial, serta menjadi fondasi penting dalam perjuangan kemerdekaan dan pembentukan karakter bangsa.

Kata kunci : *Sejarah Pendidikan, Penjajahan Belanda, Pendidikan Islam*

Pendahuluan

Dalam perspektif keagamaan, praktik penjajahan dipandang sebagai bentuk kezaliman yang merusak struktur sosial dan moral masyarakat, serta dikategorikan sebagai dosa besar yang menuntut perlawanan aktif. Dalam konteks historis Indonesia, penjajahan telah diidentifikasi sebagai ancaman kolektif yang harus dihapuskan dari kehidupan sosial demi menjaga integritas bangsa. Oleh karena itu, pembangunan kesadaran kritis terhadap berbagai bentuk penjajahan perlu dilakukan secara berkelanjutan dan diinternalisasikan dalam norma-norma kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah agar nilai-nilai yang menolak penjajahan dan mendorong perlawanan terhadapnya tidak hanya menjadi kewajiban personal (fardhu 'ain), tetapi juga menjadi tanggung jawab sosial (fardhu kifayah) yang melekat pada komunitas secara keseluruhan.¹

Pendidikan Islam di Nusantara sudah berlangsung sejak abad ke-7, dimulai Ketika Islam masuk melalui jalur perdagangan. Pedagang dari Arab, Persia, India, dan Tiongkok ikut menyebarkan ajaran Islam yang bersifat inklusif dan mampu menyesuaikan diri dengan budaya setempat, sehingga mudah diterima oleh Masyarakat. Seiring dengan kemajuan Kerajaan-kerajaan Islam seperti Samudra Pasai, Demak, dan Aceh, Pendidikan Islam juga mengalami kemajuan signifikan. Pesantren, surau, dan masjid menjadi pusat pembelajaran agama yang penting, dengan pesantren sebagai pilar utama dalam mendidik generasi muslim yang berakhlak mulia dan berpengetahuan.²

pendidikan Islam pada masa penjajahan Belanda tidak hanya menjadi medan konflik antara tradisi lokal dan modernitas Barat, tetapi juga menjadi arena perjuangan untuk mempertahankan identitas keislaman dan kebangsaan. Melalui kajian ini, kita dapat memahami bagaimana pendidikan Islam memainkan peran strategis dalam membangun karakter bangsa dan menjadi inspirasi bagi generasi mendatang untuk terus menjaga dan mengembangkan tradisi keilmuan yang berbasis nilai-nilai Islam.³

Beberapa penelitian meneliti tentang Kondisi Pendidikan Islam Pada Era Penjajahan

¹ Wafiyah, "Pada Masa Penjajahan Belanda Di Indonesia."

² Novrandianti, Firdaus, and Anwar, "Pendidikan Islam Di Indonesia: Dari Awal Penyebaran Islam Hingga Era Reformasi Pendidikan."

³ Abdi Ridhotullah, Nurmina, and Ifendi, "Pendidikan Islam Pada Masa Penjajahan Belanda."

Belanda Di Indonesia, pertama penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Azmi berjudul *“Pendidikan Islam di Indonesia Pada Zaman Penjajahan Belanda dan Jepang”* hasil penelitian menunjukkan Pada masa kolonial Belanda, pendidikan Islam dikenal sebagai pendidikan Bumiputera karena mayoritas pesertanya adalah pribumi. Tiga sistem utama saat itu meliputi: Hindu–Islam (gabungan ajaran Hindu dan Islam dengan pendekatan keraton dan pertapa), Surau (tanpa jenjang formal, siswa bebas memilih kelompok belajar), dan Pesantren (metode sorogan atau pembelajaran individual). Berbeda dengan Belanda yang membatasi pendidikan hanya untuk kalangan elit, Jepang membuka akses pendidikan bagi semua lapisan masyarakat. Kebijakan ini bertujuan untuk memperoleh dukungan rakyat dalam menghadapi perang melawan Sekutu.⁴

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Ilham dengan Judul *“Pendidikan Islam Indonesia Zaman Penjajahan Belanda dan Jepang”* hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Islam zaman penjajahan Jepang terkait erat dengan saling membutuhkan. Jepang membutuhkan umat Islam Indonesia terkait dengan perang Asia Timur Raya, agar pihak Jepang mendapat bantuan dari umat Islam Indonesia. Sedangkan dari umat Islam mengharapkan akan diperoleh kemerdekaan Indonesia. Kebijakan pendidikan Islam zaman penjajahan Jepang esensinya sama dengan penjajah Belanda, hanya saja penjajah Jepang tampak sedikit lebih lunak dibanding pemerintah penjajah Belanda. Mungkin karena keberadaannya di bumi Indonesia yang masih seumur jagung, sehingga mereka merasa perlu untuk mengambil hati umat Islam. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan penjajah Belanda itu membawa manfaat juga bagi bangsa Indonesia, khususnya bagi umat Islam. Orang–orang pribumi bisa mengenal sistem pendidikan modern, misalnya sistem kelas, pemakaian papan tulis, meja dan bangku. Dari segi metode pembelajaran modern, dan ilmu pengetahuan umum. Sisi lain dari lembaga pendidikan penjajah ini adalah lebih menjanjikan lapangan kerja bagi para murid setelah mereka menyelesaikan studinya.⁵

Penelitian yang dilakukan Fedry Saputra berjudul *“Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia”* hasil penelitian menunjukkan Sejarah pendidikan Islam di Indonesia mencakup fakta–fakta atau kejadian–kejadian yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di

⁴ Azmi, Rama, and Razak, “Jurnal IQRA : Jurnal Pendidikan Islam Volume 3 No . 1 Tahun 2023 _ ISSN : 2580–5304 | 56 PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA PADA ZAMAN PENJAJAHAN BELANDA DAN JEPANG Universitas Muhammadiyah Makassar | Muhammadazmi.Kompak@gmail.Com Universitas Muhammadiyah Makas.”

⁵ Ilham, Bahaking Rama, and Muhammad Rusydi Rasyid, “Pendidikan Islam Di Indonesia Zaman Penjajahan Belanda Dan Jepang.”

Indonesia, baik formal maupun non formal. Pendidikan masa Belanda memperkenalkan sistem dan metode baru tetapi sekedar untuk menghasilkan tenaga yang dapat membantu kepentingan mereka dengan upah yang murah dibandingkan jika mereka harus mendatangkan tenaga dari Barat dengan tujuan westernisasi dari kristenisasi yaitu untuk kepentingan Barat dan Nasrani. Pendidikan zaman Jepang disebut “Hakko Ichiu”, yaitu mengajak bangsa Indonesia bekerjasama dalam rangka mencapai kemakmuran bersama Asia Raya.⁶

Penelitian yang dilakukan Abdul Wahid dengan judul “*Eksistensi dan Kebijakan Pendidikan Islam Pada Masa Kolonial Belanda*” Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis eksistensi dan kebijakan pendidikan Islam pada masa kolonial Belanda. Penelitian ini perlu dilakukan karena eksistensi pendidikan Islam di Indonesia tidak lepas dari proses sejarah yang mengalami pasang surut. Sejarah pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan yang luar biasa, yang tidak lepas dari era kolonialisme. Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif digunakan untuk menganalisis data. Sumber data penelitian diperoleh dari bahan pustaka setelah secara sungguh-sungguh mempelajari berbagai literatur yang relevan terkait kebijakan pendidikan Islam pada masa kolonial Belanda. Kajian ini menemukan bahwa hegemoni pendidikan Belanda dalam mengatur kebijakan pendidikan Islam, khususnya yang diusung oleh lembaga pendidikan Islam di Indonesia, didasarkan pada nalar politik, ideologis, dan kultural ala kolonialis untuk memaksakan pengaruh pemerintahannya terhadap masyarakat pribumi Indonesia. Sehingga memunculkan analisa terhadap kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pemerintah Belanda pada masa penjajahannya di Indonesia, ternyata banyak merugikan umat Islam. Kesimpulannya, temuan tersebut membuat pendidikan Islam kurang fleksibel dan sulit untuk dikembangkan. Meski demikian, upaya memperjuangkan dan mempertahankan pendidikan Islam terus diwujudkan dengan mendirikan beberapa lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren dan madrasah.⁷

Penelitian yang dilakukan Kasron Nasution dengan judul “*Historisitas dan Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*” Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia seumuran dengan eksistensi Islam di Nusantara. Secara garis besar, sejarah lembaga pendidikan Islam di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga periode. Pertama, periode klasik abad ke-13 – 16 M yaitu sejak masuknya Islam di Indonesia, berdirinya kerajaan Islam, era kerajaan Islam hingga masuknya penjajah ke Indonesia.

⁶ Hasbullah and Indonesia), “Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan.”

⁷ Wahid, “Eksistensi Dan Kebijakan Pendidikan Islam Pada Masa Kolonial Belanda.”

Beberapa lembaga pada periode ini masjid, pesantren, menasah, rangkang dan dayah, surau. Kedua, masa penjajahan sampai masa kemerdekaan (1600 – 1945). Pada masa ini terbagi menjadi dua yakni pada masa penjajahan belanda, terdapat beberapa lembaga yakni Pendidikan Dasar, Sekolah latin, Seminarium Theologicum, Academie der Marine, Sekolah Cina. Pada penjajahan Jepang terdapat beberapa lembaga yakni Pendidikan Dasar (Kokumin Gakko), Pendidikan Lanjutan, terdiri dari Shoto Chu Gakko, Pendidikan Kejuruan, Pendidikan Tinggi. Ketiga, periode era kemerdekaan (1945–sekarang). Terdapat beberapa lembaga yakni pesantren, madrasah, sekolah, PTKI.⁸

Adapun penelitian yang dilakukan Muh. Nasir dengan judul “*Pendidikan Islam Pada Masa Awal Di Indonesia*” Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejak awal perkembangan Islam, pendidikan mendapat prioritas utama masyarakat muslim Indonesia, karena besarnya arti pendidikan, kepentingan islamisasimendorong umat islam melaksanakan pengajaran Islam kendatipun dalam sistem yang masih sangat sederhana, dimana pengajaran diberikan dengan system halaqah yang dilakukan di tempat-tempat ibadah semacam masjid, mushala, bahkan juga di rumah–rumah ulama. pada tahap awal pendidikan islam berlangsung secara informal. para muballigh banyak memberikan contoh teladan serta menunjukan akhlaqul karimah, sehingga masyarakat yang didatangi menjadi tertarik untuk memeluk agama islam, beberapa lembaga pendidikan islam awal yang muncul di indonesia yaitu masjid dan langgar, pesantren, meunasah, rangrang dan dayah serta surau. pendidikan islam sebagai fenomena yang dianggap penting mengingat kemmajuan dunia pendidikan islam itu sendiri ditentukan sejauh mana proses Pendidikan itu dapat mengakomodir perkembangan dan ilmu pengetahuan saat ini.⁹

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka masalah pokok yang menjadi pembahasan dalam artikel ini adalah: 1) Bagaimana Kondisi Pendidikan Islam Pada Era Penjajahan Belanda Di Indonesia; 2) Lembaga pendidikan islam apa saja yang muncul pada masa awal di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka untuk mengeksplorasi Sejarah sosial Pendidikan islam di Indonesia. Metode penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif

⁸ Nasution, “Historisitas Dan Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia.”

⁹ Harlinda, Bahaking Rama, and Muhammad Yahdi, “Pendidikan Islam Pada Masa Awal Di Indonesia.”

berupaya kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁰ Penelitian ini berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Penelitian kualitatif sifatnya mendasar dan naturalistik atau bersifat kealamian, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan.¹¹ Keunggulan penelitian kualitatif menutupi kelemahan penelitian lain, utamanya penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif mampu memberikan deskripsi informasi secara lebih rinci dan jelas dari penelitian, hal ini berbeda dengan penelitian kuantitatif yang hanya bisa memberikan informasi terukur berupa angka-angka.¹² Data bentuk kualitatif berupa kata, kalimat, deskripsi gerak tubuh, ekspresi wajah, bagan, gambar dan foto yang tidak terukur secara ketat berupa angka atau bilangan tetap.¹³

Kajian pustaka merupakan kegiatan menelusuri dan mengkaji literatur sebagai acuan untuk memecahkan permasalahan penelitian.¹⁴ Menurut Wahyudin studi Pustaka adalah Penelitian dilaksanakan dengan menghimpun sumber-sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Setelah terhimpun, sumber-sumber kepustakaan dikategorikan sesuai pertanyaan-pertanyaan penelitian. Setelah dikategorisasi, peneliti melakukan pengambilan data dari sumber pustaka.¹⁵ Tujuan kajian atau tinjauan pustaka mensurvei literatur di bidang studi yang telah ditentukan. Tinjauan pustaka mensintesis informasi dalam literatur tersebut menjadi sebuah ringkasan.¹⁶ Dengan mengadakan kajian literatur peneliti dapat mengetahui masalah-masalah lain yang mungkin ternyata lebih menarik dibandingkan dengan masalah yang telah dipilih terdahulu. Jika permasalahan atau topik yang diinginkan seperti telah disebutkan di nomor satu ternyata sudah banyak diteliti oleh peneliti lain, maka masalah-masalah atau topik yang menarik tersebut dapat dijadikan sebagai penggantinya.¹⁷

Proses kajian pustaka dimulai dengan pencarian literatur yang relevan menggunakan kata kunci seperti "Pendidikan Islam," "pendidikan di era penjajahan belanda." Setelah literatur yang relevan dikumpulkan, langkah berikutnya adalah menganalisis konten dari setiap sumber untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan prinsip-prinsip Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian analisis konten termasuk

¹⁰ Kurniati et al., *Buku Ajar*.

¹¹ Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*.

¹² Amir and Sertika, *Buku Ajar Metodologi Penelitian Dasar Bidang Pendidikan*.

¹³ Fahyuni and Wahyuni, *Buku Ajar PENELITIAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM*.

¹⁴ Habibah, "Kajian Pustaka Dalam Penelitian Pendidikan."

¹⁵ Darmalaksana, *Cara Menulis Proposal Penelitian*.

¹⁶ Hermawan and Hariyanto, *Buku Ajar Metod. Penelit. Bisnis (Kuantitatif Dan Kualitatif)*.

¹⁷ (Hardani, Helmina Andriani, *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*.

kategori penelitian kualitatif.¹⁸ Content analysis adalah metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis isi dokumen atau materi tertulis secara sistematis dan objektif. Tujuan utama dari content analysis adalah untuk mengidentifikasi dan mengukur pola atau tema tertentu dalam suatu teks atau konten. Metode ini dapat diterapkan pada berbagai jenis dokumen, termasuk artikel, buku, wawancara, siaran berita, atau bahkan media sosial.¹⁹ Data yang diperoleh kemudian diorganisir dan disintesis untuk menghasilkan kesimpulan yang komprehensif mengenai bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam konteks Pendidikan sejarah saat ini. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggabungkan pandangan-pandangan dari berbagai sumber dan menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang topik yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

A. Pendidikan Islam

Perkembangan pendidikan dimulai dari bentuk yang sangat sederhana dan bersifat primitif, ketika manusia masih hidup dalam lingkungan yang serba terbatas dan hanya berfokus pada kebutuhan dasar untuk bertahan hidup dari ancaman alam. Seiring waktu, pendidikan mengalami transformasi menuju sistem yang lebih terstruktur, dengan metode, tujuan, dan model yang disesuaikan dengan dinamika masyarakat modern. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha untuk mengajarkan ajaran dan nilai-nilai Islam agar menjadi pandangan hidup seseorang. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dapat diwujudkan dalam dua bentuk: pertama, berbagai aktivitas yang dilakukan oleh individu atau lembaga untuk membantu peserta didik, baik secara individu maupun kelompok, dalam menanamkan serta mengembangkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Kedua, berbagai interaksi atau pertemuan antara dua orang atau lebih yang menghasilkan tertanamnya atau tumbuhnya nilai-nilai Islam dalam diri salah satu atau beberapa pihak yang terlibat.²⁰

Dalam era modernisasi, Pendidikan Islam mengalami kemajuan signifikan dan meluas. Modernisasi Pendidikan merupakan fondasi penting bagi modernisasi sosial, ekonomi, dan politik. Artinya, untuk mencapai kemajuan di berbagai bidang tersebut, modernisasi Pendidikan harus menjadi prioritas utama dalam menciptakan Masyarakat

¹⁸ Zuchdi and Afifah, *Analisis Konten Etnografi & Grounded Theory Dan Hermeneutika Dalam Penelitian*.

¹⁹ Hendry, S.Kom, M.Kom and Prof. Ir. Daniel H.F Manongga, M.Sc, *Analisis Konten*.

²⁰ Pitri, Ali, and Anwar Us, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Islam: Paradigma, Berpikir Kesisteman Dan Kebijakan Pemerintah (Literature Review Manajemen Pendidikan)."

yang terdidik. Seiring dengan implementasi Pendidikan Islam yang semakin meluas secara global, kajian dan pengembangan di bidang ini juga semakin intensif dilakukan. Pendidikan Islam dianggap relevan dengan tuntutan zaman karena mampu menjadi perpaduan harmonis antara basis intelektual dan spiritual yang kuat.²¹

Di Indonesia, berbagai bentuk penyimpangan dalam praktik ajaran Islam masih sering terjadi. Hal ini kerap dipicu oleh perbedaan dalam memahami makna ajaran agama atau oleh ambisi pribadi yang berlebihan dalam mengejar tujuan tertentu, sehingga menimbulkan konflik di tengah masyarakat. Kenyataan ini menjadi tantangan tersendiri bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam di tanah air. Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, masyarakat sebagai pengguna layanan pendidikan Islam menuntut adanya pembenahan dan pembaruan dalam sistem serta proses pendidikan Islam. Tujuannya adalah agar pendidikan Islam menjadi lebih berkualitas, menghapus stigma keterbelakangan serta kemunduran yang selama ini melekat pada pendidikan Islam, relevan dengan perkembangan zaman, dan mampu menjawab berbagai tantangan yang ada demi peningkatan mutu sumber daya manusia Indonesia.²²

Pendidikan Islam di era digital membuka peluang yang sangat luas untuk meningkatkan akses, menciptakan metode pembelajaran yang kreatif, dan memperdalam pemahaman terhadap ajaran agama. Teknologi digital berperan penting sebagai sarana untuk mengatasi kesenjangan pendidikan sekaligus memperkuat pemahaman keagamaan di tengah masyarakat yang semakin terkoneksi secara global. Salah satu keuntungan utama dari Pendidikan Islam di masa digital ini adalah kemudahan akses yang bersifat umum (lintas batas). Berkat kemajuan teknologi ini, individu dari berbagai penjuru dunia kini dapat menjangkau sumber-sumber Pendidikan Islam yang berkualitas, hanya dengan sekali klik, seseorang bisa mempelajari teks-teks klasik, tafsir Al-Qur'an, hadis, serta literatur Islam lainnya yang memperkaya wawasan keagamaannya.²³

Dari penjabaran di atas di pahami bahwa Pendidikan Islam telah mengalami evolusi dari bentuk yang sederhana menuju sistem yang lebih terstruktur dan relevan dengan perkembangan zaman. Sebagai sarana penanaman nilai-nilai keislaman, pendidikan ini hadir melalui aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial yang membentuk karakter peserta didik. Di era modern, pendidikan Islam menjadi fondasi penting bagi kemajuan sosial, ekonomi, dan politik, serta terus berkembang secara global. Namun, tantangan seperti penyimpangan pemahaman ajaran dan konflik sosial menuntut adanya pembaruan

²¹ Na'im et al., *Managemen Pendidikan Islam*.

²² Nadhif Muhammad Mumtaz, "Kebijakan Pendidikan Islam Dari Masa Ke Masa."

²³ Hajri, "AL-MIKRAJ Pendidikan Islam Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Pada Abad 21."

sistem pendidikan Islam agar lebih berkualitas dan adaptif. Di era digital, pendidikan Islam memiliki peluang besar untuk memperluas akses, meningkatkan kreativitas pembelajaran, dan memperdalam pemahaman keagamaan melalui teknologi yang menjangkau lintas batas.

B. Pendidikan Agama Islam Di Era Penjajahan Belanda

Penaklukan barat atas timur dimulai dengan perdagangan. Begitu pula dengan Belanda yang datang ke Indonesia dengan tujuan mendirikan perusahaan dagang, khususnya untuk memperoleh rempah-rempah yang harganya mahal di Eropa. Namun karena kekayaan alam nusantara yang begitu melimpah, tujuan utama dialihkan untuk menguasai nusantara, memberikan pengaruh di sana, dan memperluas pengetahuan tentang nusantara. Ia terkenal dengan semboyan 3G: Glory (kekuasaan dan kemenangan), Gold (kekayaan bangsa Indonesia), dan Gospel (usaha menobatkan umat Islam di Indonesia). Belanda mendirikan sekolah-sekolah Kristen sebagai bagian dari upaya misionaris mereka. Misalnya, terdapat sekitar 20 sekolah di Batavia, dibandingkan dengan sekitar 30 sekolah di masa lalu, sementara terdapat 16 sekolah di Ambon dan 18 sekolah di seluruh kepulauan Ambon. Selain itu, sekolah-sekolah ini sekarang dapat diakses secara luas dan harganya terjangkau bagi masyarakat umum. Oleh karena itu, Belanda memanfaatkan lembaga pendidikan tersebut untuk mempengaruhi daerah jajahannya.²⁴

Karena sekolah negeri Hindia Belanda didirikan dan dijalankan secara modern, terutama dari segi kelembagaan, kurikulum, metodologi, fasilitas, dan aspek lainnya, maka umat Islam menghadapi kendala dan persaingan yang sulit karena masyarakat umum mempunyai banyak kesempatan untuk mendaftar di sekolah tersebut. sekolah yang dikelola Belanda. Dalam upaya memajukan pendidikan Islam, para cendekiawan Islam telah mengembangkan solusi untuk mengatasi permasalahan ini sebagai respons terhadap pendirian sekolah yang cepat dan meluas.²⁵ Mereka mendirikan lembaga pendidikan baik secara mandiri maupun dalam lembaga yang disebut madrasah atau sekolah.

Belanda kembali ke Indonesia pada tahun 1598. Belanda membawa kemajuan teknologi, namun tujuan mereka adalah untuk meningkatkan kinerja kolonial daripada kemakmuran negara yang dijajah. Mereka juga membawa sistem dan

²⁴ Nizar, S. (2005). Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam. Quantum Teaching.

²⁵ Rahman, D., & Akbar, A. R. (2021). Problematika Yang Dihadapi Lembaga Pendidikan Islam Sebagai Tantangan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. Nazzama: Journal of Management Education, 1(1), 76. <https://doi.org/10.24252/jme.v1i1.25242>

metode pendidikan baru, namun hanya untuk menciptakan pekerja yang bisa mendukung kepentingan mereka dengan upah rendah dibandingkan jika mereka harus mengimpor listrik dari barat. Westernisasi dan Kristenisasi, atau kepentingan Barat dan Kristen, inilah yang disebut dengan reformasi pendidikan; kedua faktor ini telah mempengaruhi kebijakan Belanda selama sekitar tiga setengah abad.²⁶

Pada tahun 1819 M, Gubernur Jenderal Van den Capellen berinisiatif membantu pemerintah Belanda dengan menyelenggarakan pembangunan sekolah dasar bagi penduduk pribumi. Dalam surat edarannya kepada Bupati, ia menulis: "Dianggap penting untuk secepatnya melaksanakan peraturan pemerintah yang menjamin pemerataan kemampuan membaca dan menulis bagi penduduk asli agar lebih mudah menaati peraturan perundang-undangan negara". Semangat surat edaran di atas menjelaskan mengapa sekolah dasar didirikan pada saat itu. Pemerintah Belanda tidak percaya bahwa pengajaran agama Islam di tempat-tempat seperti masjid, musala, dan pesantren bermanfaat. Dalam bahasa Latin, santri di pesantren masih dianggap belum mampu. Dengan demikian, jelas bahwa pesantren dan madrasah dipandang tidak ada layanannya. Selain itu, karena kualitasnya yang rendah, sekolah adat disebut sebagai sekolah desa dan dimaksudkan untuk bersaing dengan madrasah dan pesantren desa.²⁷

Ketakutan, rasa panggilan beragama, dan rasa kolonialisme menjadi landasan kebijakan pemerintah Belanda terhadap masyarakat Indonesia yang sebagian besar beragama Islam. Pemerintah memberlakukan aturan yang lebih ketat terhadap pengajaran agama Islam pada tahun 1925 M, dengan menyatakan bahwa tidak semua kyai diperbolehkan mengajar mata pelajaran AlQuran. Keberadaan gerakan organisasi pendidikan Islam yang tampak semakin berkembang, antara lain Muhammadiyah, Partai Islam, Al-Irsyad, dan lainnya, mungkin menjadi penyebab aturan tersebut.²⁸

Ordonansi sekolah liar (*wilde school ordonantie*), yang diadopsi pada tahun 1932, memiliki kewenangan untuk menghilangkan dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak memiliki izin atau mengajarkan mata pelajaran yang tidak

²⁶ Aiwan, A., & Rehani. (2022). Kebijakan Pendidikan Islam Di Nusantara Sebelum Kemerdekaan: Kasus Kebijakan Politik Kolonial Jepang Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1980), 1349–1358.

²⁷ Syakur, A., & Yusuf, M. (2020). Pendidikan Islam Pada Masa Penjajahan. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(1), 37–47. <https://doi.org/10.55623/au.v1i1.5>

²⁸ Ilham, Bahaking Rama, & Muhammad Rusydi Rasyid. (2023). Pendidikan Islam di Indonesia Zaman Penjajahan Belanda dan Jepang. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 102–109. <https://doi.org/10.58540/pijar.v1i1.139>

disetujui oleh pemerintah. Berkedok ikrar pemuda, undang-undang ini diundangkan menyusul bangkitnya gerakan nasionalisme-Islamisme pada tahun 1982 Masehi.²⁹

Para ulama dan kyai tidak membantu Belanda, dan semangat Islam tetap dijunjung tinggi. Mereka meninggalkan daerah-daerah yang dekat dengan Belanda. Menurut hadis Nabi Muhammad SAW, “siapa yang menyerupai suatu kelompok maka dia termasuk dalam kelompok itu” (HR. Abu Dawud dan Imam Hibban), mereka melarang kebudayaan yang diperkenalkan Belanda. Mereka tetap mentaati surat Al-Maidah ayat 51 yang berbunyi, “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin (kamu).

Dari penjabaran di atas kondisi Pendidikan Agama Islam di era penjajahan Belanda dapat di pahami bahwa selama era kolonial Belanda, pendidikan Islam menghadapi berbagai hambatan akibat dominasi sistem pendidikan Barat yang bertujuan menyebarkan nilai-nilai Kristen dan kepentingan kolonial. Lembaga pendidikan Islam dipandang rendah dan dibatasi oleh regulasi yang ketat. Namun, tokoh-tokoh Islam tetap gigih mempertahankan ajaran dan nilai-nilai keislaman melalui pendirian madrasah dan pesantren, serta penolakan terhadap budaya asing. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan Islam berperan penting dalam menjaga jati diri umat dan menjadi simbol perlawanan terhadap penjajahan.

Secara keseluruhan, kontribusi para tokoh pendidikan Islam di Indonesia memberikan dampak besar terhadap arah pendidikan di negara ini. Pemikiran dan perjuangan mereka tidak hanya mempengaruhi bidang keagamaan, tetapi juga memberikan landasan bagi pengembangan intelektual, sosial, dan budaya masyarakat Indonesia. Pendidikan Islam yang mereka usung menjadi pilar penting dalam membentuk masyarakat yang berilmu, berbudi pekerti luhur, dan siap berkontribusi bagi kemajuan bangsa. Dengan mempelajari tokoh-tokoh ini, kita dapat lebih memahami bagaimana pendidikan Islam terus berkembang dan beradaptasi dengan tuntutan zaman.³⁰

a. Tokoh-tokoh Pendidikan Islam Pada Era Penjajahan Belanda

Tokoh-tokoh pendidikan islam di era penjajahan belanda sangat berperan baik dalam menunjang keberlangsungan dan perkembangan pedidikan di kala itu. Diantara tokoh yang sangat berperan aktif dalam mengarahkan dan mensuport perkembangan pendidikan antara lain:

²⁹ Septiani, S. (2021). PENOLAKAN PERMI TERHADAP ORDONANSI SEKOLAH LIAR TAHUN 1932–1933. UIN Syarif Hidayatullah.

³⁰ Syafi et al., “Tokoh Pendidikan Islam Yang Berpengaruh Di Indonesia.”

1. KH. Agus Salim

Seorang tokoh yang terkenal dengan latar belakang pendidikan yang kuat adalah KH. Agus Salim. Europeesche Lagere School (ELS) adalah tempat ia menerima pendidikan dasar. ELS adalah sekolah unik untuk anak-anak dari Eropa.³¹ Setelah itu, Agus Salim bersekolah di Hoogere Burgerschool (HBS) Batavia untuk menyelesaikan studinya. Pada tahun 1903, beliau menjadi lulusan terbaik di HBS Hindia Belanda berkat kecerdasannya. Berikut peranan KH. Agus Salim dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia:

- 1) Bergabung dengan Volkraadd pada tahun 1921–1924;
- 2) Menjabat sebagai wakil ketua Sarekat Islam pada tahun 1921–1922
- 3) Mendirikan organisasi Jong Islamitien Bond pada tahun 1925.
- 4) Bergabung dengan sembilan panitia BPUPKI yang ikut membentuk fondasi Negara Indonesia. “Jalan seorang pemimpin bukanlah jalan yang mudah, memimpin adalah jalan penderitaan” adalah salah satu ajarannya.”

2. Hj. Rangkayo Rasuna Said

Pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia, Rasuna Said merupakan sosok wanita yang penting, khususnya di bidang politik dan pendidikan. Kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan, khususnya di bidang pendidikan, menjadi alasan utama aktivisme Rasuna Said. Keluarga wanita asli Minangkabau ini adalah bangsawan. Keluarganya memiliki pengetahuan yang luas tentang pendidikan. Perannya dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia adalah sebagai berikut:

- 1) Mendirikan Persatuan Umat Islam Indonesia (PERMI)
- 2) Dalam rangka meningkatkan kesadaran sosial dan politik perempuan, didirikanlah sekolah Thawalib di Padang pada tahun 1923.
- 3) Pada tahun 1937, Menara Poetri, majalah mingguan, diterbitkan.
- 4) Ia menjadi perempuan pertama di Indonesia yang didakwa melakukan ujaran kebencian karena sering menulis kritik terhadap pemerintahan Hindia Belanda di jurnal yang diterbitkannya.

Rasuna Said berharap perempuan bisa menjadi lebih dari sekedar keterasingan dan keterkurungan konvensional yang diperjuangkan Kartini

³¹ Sultani, Z. I. M., & Kristanti, Y. P. (2020). Perkembangan Dan Pelaksanaan Pendidikan Di Zaman Kolonial Belanda Di Indonesia Abad 19–20. *Jurnal Artefak*, 7(2), 91.
<https://doi.org/10.25157/ja.v7i2.3518>

dengan memperjuangkan hak-haknya. Perempuan Indonesia perlu ikut serta dalam perjuangan kemerdekaan dan memikirkan konsep kebangsaan.³²

3. Ki Hajar Dewantara

Lahir pada tanggal 2 Mei 1889 di Yogyakarta, Ki Hajar Dewantara berasal dari keluarga bangsawan. Ki Hajar Dewantara sudah mengutamakan pendidikan sejak kecil. Dia menempuh pendidikan di ELS, sekolahnya anak-anak Eropa dan kaum bangsawan, untuk pertama kalinya. Dia melanjutkan studi di STOVIA setelah ELS. Pada masa penjajahan Hindia Belanda, STOVIA didirikan sebagai sekolah untuk melatih dokter pribumi.

Dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, Ki Hajar Dewantara memainkan beberapa peran antara lain:

- 1) Mendirikan Partij pada tanggal 25 Desember bersama Dr. Cipto Mangunkusumo dan E.F.E. Douwes Dekker
- 2) Ikut serta dalam kelompok Budi Utomo yang masih muda
- 3) Tulisannya "Als ik een Nederlander was" (Seandainya Aku Orang Belanda) menjadi wahana kritik terhadap pemerintah Hindia Belanda.
- 4) Mendirikan Taman Siswa didirikan pada tanggal 3 Juli 1902 Dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, para pemimpin nasional berpartisipasi aktif dalam kapasitas tersebut.

Ada yang berpendapat bahwa kondisi pendidikan di Indonesia pada masa VOC, ketika masih berupa kongsi (perusahaan) dagang, tidak dapat dipisahkan dari tujuan dan kepentingan bisnis dari abad ke-17 sampai ke-18 M, sistem pendidikan di Indonesia harus diawasi dan dikendalikan secara ketat oleh VOC, berbeda dengan di Belanda yang organisasi keagamaan diperbolehkan secara bebas menjalankan lembaga pendidikan. Oleh karena itu, mereka berstatus pegawai VOC yang memperoleh nilai pangkat dan gaji, meskipun organisasi keagamaan (gereja) tetap memberikan pendidikan. Hal ini menunjukkan betapa religiusnya (Kristen Protestan) sistem pendidikan pada saat itu. Secara garis besar sistem pendidikan pada masa VOC digambarkan sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran Dasar
- 2) Sekolah Latin

³² Nurjanah, E. (2020). PERAN HAJJAH RANGKAYO RASUNA SAID DALAM MEMPERJUANGKAN HAK-HAK PEREMPUAN INDONESIA. *Journal GEEJ*, 7(2).

- 3) Seminarium Theologicum (Sekolah Seminari)
- 4) Akademi Pelayanan (Academie der Marine)
- 5) Institusi Pendidikan Tiongkok
- 6) Petunjuk dalam Islam

Melalui lembaga tersebut yang secara historis tumbuh serta memantapkan diri dari Islam pertama kali masuk ke Indonesia, pendidikan bagi penduduk Muslim relatif lebih mapan. Ia dikelola tanpa campur tangan VOC. Pendidikan mulai mendapat penekanan yang lebih maju pada masa ini. Berikut ini adalah beberapa prinsip yang mendasari pemerintah Belanda dalam membangun kebijakan pendidikannya:

- 1) Tetap tidak memihak atau menghindari keberpihakan pada salah satu agama;
- 2) Mempertimbangkan keharmonisan lingkungan sehingga pelajar dapat mendukung kepentingan kolonial dengan menjadi mandiri atau mencari nafkah;
- 3) Sistem pendidikan diatur oleh perbedaan kelas sosial ekonomi;
- 4) Pendidikan dievaluasi serta difokuskan untuk menciptakan elit sosial yang bisa digunakan untuk menegakkan dominasi politik dan ekonomi pemerintah colonial.³³

b. Aspek Pendidikan Islam Pada Era Penjajahan Belanda

Sejarah pendidikan Islam di Indonesia awalnya berkembang berdasarkan sistem kedaerahan, tanpa koordinasi dan sentralisasi seperti sekarang. Masing-masing daerah mengembangkan pendidikan Islam sesuai dengan karakteristik lokalnya, sehingga terjadi perbedaan antara daerah satu dengan lainnya, seperti Sumatera, Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi. Meskipun demikian, Islam berhasil menyebar luas dan dianut oleh mayoritas penduduk Nusantara, bahkan pernah menjadi agama resmi pada Kerajaan Pasai di Aceh (abad ke-13) dan Kerajaan Demak di Jawa Tengah (akhir abad ke-15), jauh sebelum pengaruh Barat masuk ke Nusantara.³⁴

³³ Syakur, A., & Yusuf, M. (2020). Pendidikan Islam Pada Masa Penjajahan. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(1), 37-47. <https://doi.org/10.55623/au.v1i1.5>

³⁴ Yahya et al., "Kiprah Kerajaan Islam Dalam Penyebaran Islam Di Indonesia."

Pada masa penjajahan Belanda, pendidikan Islam di Indonesia mengalami perubahan yang signifikan. Kebijakan pemerintah kolonial berdampak besar pada pendidikan Islam. Meskipun ada pembatasan terhadap aktivitas keagamaan, pendidikan menjadi sasaran untuk dibekukan oleh penguasa kolonial. Namun, dominasi kaum intelektual Muslim Indonesia yang menolak kehadiran kolonialisme membuat upaya ini sulit dilakukan oleh para penjajah. Kaum intelektual Muslim berusaha membentuk organisasi-organisasi Islam sebagai sarana untuk memberikan pemahaman kepada umat. Organisasi seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) memiliki karakteristik yang berbeda dalam menyebarkan pemahaman agama. Muhammadiyah, yang berbasis di perkotaan dan dikelola oleh kaum intelektual, berbeda dengan NU yang berbasis di pedesaan dan agraris serta memiliki tradisi mistik. Pesantren juga menjadi lembaga pendidikan Islam yang konsisten dalam mengembangkan Islam dan menentang kolonialisme pada masa itu. Semua ini mencerminkan perjuangan dan semangat yang berbeda dalam menghadapi penjajahan dan memperkuat eksistensi pendidikan Islam di Indonesia.³⁵

Pada masa penjajahan Belanda, pendidikan agama Islam terbatas dan terisolasi, dengan pemerintah kolonial yang lebih fokus pada pendidikan sekuler yang mendukung kepentingan kolonial. Pesantren menjadi lembaga utama dalam menyebarkan ajaran Islam, meskipun dihadapkan pada pembatasan. Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, pendidikan agama Islam mulai mendapat perhatian lebih dari pemerintah dengan dibentuknya Kementerian Agama dan pengembangan sistem madrasah. Meskipun demikian, pendidikan agama Islam pada masa awal kemerdekaan masih terpisah dari pendidikan umum. Pada masa Orde Baru (1966–1998), integrasi pendidikan agama Islam dalam sistem pendidikan formal semakin diperkuat dengan kebijakan yang mewajibkan pendidikan agama di sekolah-sekolah umum. Setelah reformasi 1998, pendidikan agama Islam semakin berkembang dengan pemanfaatan teknologi informasi dan pembelajaran berbasis daring, memberikan akses lebih luas kepada masyarakat untuk belajar agama. Namun, tantangan terbesar pendidikan agama Islam di era kontemporer adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara pemahaman

³⁵ Abdul Muid, Muhammad Ulul Albab, "Pendidikan Agama Islam Pada Masa Kolonialisme Belanda Di Indonesia."

agama yang konservatif dan tuntutan globalisasi serta pluralisme.³⁶

Pentingnya memahami pada masa penjajahan Belanda, dinamika pendidikan Islam terletak pada pelajaran yang dapat diambil untuk menghadapi tantangan pendidikan Islam di masa kini. Meskipun konteksnya berbeda, pendidikan Islam masih menghadapi berbagai tantangan, seperti modernisasi, globalisasi, dan sekularisasi. Dengan mempelajari sejarah pendidikan Islam pada masa penjajahan, kita dapat memahami strategi yang digunakan oleh para ulama atau tokoh-tokoh Islam dalam menghadapi tekanan dari dalam dan luar.³⁷

1. Aspek sosial kultural

Budaya maritim Indonesia berdiri sebagai bukti warisan sejarah bangsa yang kaya, ditandai dengan beragam tradisi, bahasa, dan adat istiadat. Selama berabad-abad, identitas maritim Indonesia telah mengalami transformasi yang signifikan, dipengaruhi oleh berbagai peristiwa sejarah, termasuk kolonialisme. Di nasional antara kekuatan kolonial ini, penjajahan Belanda memegang posisi penting, sangat membentuk masyarakat Indonesia dan berkontribusi pada evolusi identitasnya.³⁸

Transformasi jati diri bangsa Indonesia pada masa pemerintahan kolonial Belanda tidak lepas dari budaya maritim. Perlawanan terhadap kolonialisme Belanda, yang dicontohkan oleh tokoh-tokoh seperti Pangeran Diponegoro dan para pejuang pelaut kerajaan Bugis dan Makassar, menumbuhkan rasa nasionalisme maritim dan solidaritas di antara berbagai kelompok etnis.³⁹ Selain itu, perjuangan kemerdekaan melawan penindasan kolonial Belanda memanfaatkan simbolisme dan narasi maritim, yang menekankan warisan maritim Indonesia sebagai sumber kekuatan dan ketahanan.⁴⁰

Terlepas dari tantangan yang ditimbulkan oleh penjajahan Belanda, budaya maritim Indonesia tetap bertahan dan berkembang, berkontribusi terhadap kekayaan warisan budaya bangsa dan membentuk identitas kolektif di era pasca-kolonial.⁴¹ Penjajahan Belanda secara signifikan berdampak pada

³⁶ Muhlisin et al., "Transformasi Pendidikan Agama Islam Dari Era Kolonial Ke Masa Kini."

³⁷ Abdi Ridhotullah, Nurmina, and Ifendi, "Pendidikan Islam Pada Masa Penjajahan Belanda."

³⁸ Colombijn, F., & Côté, J. (2015). *Modernization of the Indonesian city, 1920–1960*. In *Cars, Conduits, and Kampongs* (pp. 1–26). Brill

³⁹ Sangadji, A. (2021). *State and Capital Accumulation: Mining Industry in Indonesia*.

⁴⁰ van Donkersgoed, J. (2024). *Embracing Uncertainty: Utilizing the Narrated Past to Move toward a Polyvocal Inclusive History*. *Global Perspectives*, 5(1), 93036.

⁴¹ Alexanderson, K. (2019). *Subversive seas: Anticolonial networks across the twentieth-century*

budaya maritim Indonesia, membentuk kembali praktik dan adat istiadat tradisional. Salah satu aspek penting dari transformasi ini adalah pengenalan teknologi dan teknik maritim Barat, yang merevolusi praktik pelaut Indonesia.

Selain itu, warisan penjajah Belanda terus mempengaruhi masyarakat Indonesia kontemporer, sebagaimana tercermin dalam aspek linguistik, kuliner, dan arsitektur. Integrasi katakata Belanda ke dalam bahasa Indonesia, mengadopsi hidangan yang terinspirasi Belanda, dan kehadiran bangunan era kolonial berfungsi sebagai pengingat masa lalu kolonial Indonesia.⁴²

Masa penjajahan Belanda memiliki implikasi yang luas bagi budaya maritim Indonesia. Dominasi Belanda membentuk kembali praktik dan kebiasaan tradisional, mempengaruhi berbagai aspek kehidupan maritim. Pemberlakuan kebijakan kolonial Belanda, seperti sistem tanam paksa dan sistem kerja paksa, mengganggu ekonomi maritim tradisional dan struktur sosial, yang menyebabkan perubahan sosial dan ekonomi yang mendalam.⁴³

Dinamika perubahan budaya maritim Indonesia terkait erat dengan masa penjajahan Belanda. Melalui pemaksaan nasional pemerintahan kolonial, Belanda secara signifikan mempengaruhi berbagai aspek masyarakat Indonesia, termasuk tradisi maritim dan identitasnya. Sementara warisan penjajahan Belanda tetap ada, salah satunya warisan yang masih di pakai sampai saat ini adalah hukum pengadilan agama menggunakan kitab undang-undang dari belanda melalui kodifikasi sampai saat sekarang ini. budaya maritim Indonesia terus berkembang, mencerminkan perpaduan pengaruh pribumi dan asing.

2. Aspek sosial historis

Sejarah atau historis adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang dan pelaku dari peristiwa tersebut. ⁴⁴ Narasi historis lahir bersamaan dengan perbuatan dan peristiwa sejarah, sehingga juga

Dutch empire. Cambridge University Press.

⁴² Van Roosmalen, P. K. M. (2013). Confronting built heritage: Shifting perspectives on colonial architecture in Indonesia. *ABE Journal. Architecture beyond Europe*, 3.

⁴³ Hägerdal, H. (2024). Slaving, Colonial Diplomacy, and Resource Extraction in Seventeenth-Century Maritime Asia. *The Journal of Indian Ocean World Studies*, 1–24.

⁴⁴ Astutik, *Buku Ajar Metodol. Stud. Islam Dan Kaji. Islam Kontemporer Perspekt. Insid. /Outsider.*

berhubungan secara langsung dengan keberadaan manusia.⁴⁵

Dampak lain dari penjajahan yang terungkap dari analisis literatur adalah perubahan budaya yang dipaksakan oleh kolonial. Pendidikan kolonial, pengenalan bahasa asing, dan agama baru merupakan alat yang digunakan untuk mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat lokal. Studi pustaka juga menunjukkan adanya upaya asimilasi budaya di banyak wilayah, di mana budaya Barat dianggap lebih superior dibandingkan budaya lokal. Masyarakat dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai baru yang diperkenalkan, sementara banyak tradisi lokal mulai terpinggirkan. Namun, literatur juga menyoroti adanya resistensi budaya dari masyarakat lokal. Beberapa sumber pustaka menunjukkan bahwa masyarakat tetap mempertahankan tradisi mereka melalui bentuk-bentuk perlawanan simbolis, seperti kesenian, bahasa, dan ritual tradisional. Ini membuktikan bahwa meskipun penjajahan memiliki dampak yang kuat, masyarakat lokal tidak sepenuhnya pasif dalam menerima perubahan yang dipaksakan oleh colonial.⁴⁶

Ketika masa-masa awal penjajahan Belanda, banyak cendekiawan muslim melakukan protes atas praktek penjajahan yang dilakukan oleh Belanda. Sehingga perlawanan demi perlawanan menemukan bentuknya. Peran para ulama sangat kelihatan betul demi mempertahankan tanah air. Ada sebuah hadits yang kalau diterjemahkan menjadi “cinta tanah air merupakan sebagian dari iman”. Hadits ini ditanamkan kepada para murid pondok pesantren untuk menyadarkan mereka semua kalau praktek kolonialisme Belanda itu salah, serta ada kewajiban bagi rakyat pribumi untuk melawan mereka. Maka gelombang perlawanan menjadi besar, para pemimpin agama bahu membahu dengan para pejuang yang memang telah lebih dahulu menyatakan ketidaksetujuan atas praktik kolonialisme tersebut. Diantara tokoh-tokoh ulama maupun cendekia muslim yang turut mengangkat senjata di awal-awal masa penjajahan Belanda adalah Tengku Cik Di Tiro, Tuanku Imam Bonjol, Kyai Mojo, Kyai Dermojoyo, dan masih banyak lagi cendekiawan muslim yang mengangkat senjata melawan Belanda. Mereka juga tidak segan mengajak para santri yang menuntut ilmu di pesantren mereka supaya ikut dalam perlawanan yang

⁴⁵ Putra, “Vertikalitas Historis Sebagai Basis Filsafat Sejarah Dalam Perspektif Mistisisme Ibnu Arabi.”

⁴⁶ Nasution, “Perkembangan Sosial Masyarakat Pada Masa Penjajahan.”

mereka ciptakan.⁴⁷

3. Aspek sosial politik

Pada awalnya kesejahteraan hanya memberikan tumpuan kepada orang-orang kristen. Dan pada umumnya ditujukan kepada seluruh masyarakat Indonesia. Orientasi baru dalam hubungan penjajahan ini disebut politik dasar Politik Etis. Dengan pengenalan dasar etis maka mulailah babak baru penerapan politik di daerah jajahan Belanda. Dasar politik etis meliputi tiga aspek. Yaitu: pendidikan, perairan, dan pemindahan penduduk. Salah satu tujuan dasar Politik Etis adalah untuk memajukan pendidikan kepada rakyat jajahan. Belanda pada waktu itu menginginkan supaya tidak menjalankan sistem pemerintahan yang hanya memperhatikan kepentingan penjajah saja, karena hal ini jelas merugikan penduduk pribumi, yang berbeda dengan orang Amerika mendidik orang Pilipina sepenuhnya agar mendapatkan kemerdekaan dengan segera. Dasar-dasar politik etis pemerintah Kolonial Belanda ingin memajukan bidang pendidikan politik asosiasi yang bertujuan pendidikan harus menyampaikan nilai-nilai kebudayaan Barat.⁴⁸

Disaat kolonisasi terjadi banyak sekali kebijakan yang menyengsarakan rakyat misalnya kebijakan Tanam Paksa. Selesai kebijakan Tanam Paksa nyatanya tidak menghentikan penderitaan rakyat karena Belanda kembali menerapkan kebijakan Politik Liberal. Dimana pemerintah Kolonial melakukan pembangunan perusahaan-perusahaan perkebunan besar di Nusantara. Dibuktikan pada 1870 pemerintah Belanda menghapuskan sistem apanage dan menggantikannya dengan sistem penguasaan tanah perorangan.⁴⁹

Kondisi masyarakat Indonesia pada masa penjajahan bangsa Barat, terutama Belanda dapat dilihat dari sektor politik. Di bidang politik, pemerintahan kolonial Belanda memperkenalkan sistem pemerintahan yang sentralistik dan otoriter. Pemerintahan ini dikendalikan oleh Belanda dan hanya sedikit peran yang diberikan kepada masyarakat Indonesia dalam pengambilan keputusan politik. Masyarakat Indonesia yang memperjuangkan kemerdekaannya seringkali ditekan dan ditindas oleh

⁴⁷ Jauhari, "RESISTENSI PESANTREN PADA MASA PENJAJAHAN BELANDA."

⁴⁸ Alinur, "Politik Etis Pada Masa Kolonialisme Belanda Di Indonesia."

⁴⁹ Istiyana, "PERBANDITAN DI BATAVIA MASA POLITIK LIBERAL HINDIA BELANDA 1870-1930."

pemerintah colonial.⁵⁰

4. Aspek sosial ekonomi

Kehadiran bangsa belanda di Indonesia memberikan pengaruh yang besar bagi kehidupan ekonomi bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia terus mengalami perkembangan ekonomi dalam kehidupannya, perkembangan ekonomi yang dihadapi bangsa Indonesia membawa dampak bagi kehidupan masyarakat Indonesia pada masa itu. Memasuki abad 20 pemerintah Kolonial Hindia Belanda semakin memperluas kekuasaannya. Dimana wilayah yang berhasil dikuasai hampir dari keseluruhan wilayah kepulauan Indonesia. Kedatangan mereka di Indonesia salah satunya disebabkan karena mereka melihat peluang ekonomi yang besar di Indonesia. Tidak sedikit dari para imigran yang menanamkan modal di Indonesia melalui pemerintah Hindia Belanda.⁵¹

Dalam masa pemerintahannya pemerintah menerapkan beberapa kebijakan ekonomi di Indonesia diantaranya:

(1) Kebijakan Anggaran

dimana memasuki abad 20 ada perubahan di bidang keuangan pemerintahan. Dalam UU tahun 1903 diputuskan bahwa mata uang antara Hindia Belanda dan Belanda akan dipisahkan dan yang berkaitan dengan pembukuan yang mencatat pengeluaran pemerintahan untuk perusahaan swasta.

(2) Kebijakan Pertanian

dimana pada tahun 1918 pemerintah Kolonial membentuk dinas pusat penyaluran yang bertugas menyalurkan beras ke daerah-daerah terpencil.

(3) Kebijakan Industri

yaitu untuk membuat perencanaan membangun industri modern, Jenderal Indeburg membentuk panitia pembangunan industri Hindia Belanda pada tanggal 25 September 1915. Pembentukannya terinspirasi dari kemajuan Jepang dalam bidang industri.⁵²

Kebijakan ekonomi yang diterapkan pemerintah Kolonial memberikan banyak dampak bagi kehidupan di Hindia Belanda. Tetapi diantara dampak

⁵⁰ Nurmalasyari, Wulandari, and Amalia Putri, "Transformasi Masyarakat Indonesia Pada Masa Penjajahan Bangsa Barat."

⁵¹ Lapien, A. B., & Lapien, A. B. (2012). Indonesia Dalam Arus Sejarah jilid 5 (Masa Pergerakan Kebangsaan). Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.

⁵² Djoened, M., & Poesponegoro, N. N. (2008). Sejarah Nasional Indonesia Jilid 5: Zaman Kebangkitan Nasional & Masa Hindia Belanda (Vol. 5). Balai Pustaka (Persero), PT

tersebut, masyarakat Indonesia lebih banyak merasakan dampak negative yang memberikan kesengsaraan bagi kehidupan bangsa dan Negara. pemerintah Kolonial terlalu banyak mengeksploitasi kekayaan di Indonesia selain itu sistem ekonomi yang diterapkan oleh pemerintah Hindia Belanda dirasa tidak sesuai dengan kehidupan bangsa Indonesia.⁵³

KESIMPULAN

Pendidikan Islam di Indonesia pada masa penjajahan Belanda mengalami tekanan dan diskriminasi akibat kebijakan kolonial yang berorientasi pada westernisasi dan kristenisasi. Lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, madrasah, dan surau dipandang rendah dan dibatasi ruang geraknya, sementara sekolah-sekolah Belanda didesain untuk mendukung kepentingan kolonial. Meski demikian, para tokoh pendidikan Islam seperti KH. Agus Salim, Hj. Rangkyo Rasuna Said, dan Ki Hajar Dewantara tetap gigih memperjuangkan pendidikan yang berakar pada nilai-nilai keislaman dan kebangsaan. Mereka mendirikan lembaga-lembaga pendidikan alternatif dan menolak budaya asing yang bertentangan dengan ajaran Islam. Kontribusi mereka menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter bangsa, memperkuat identitas umat, dan mendorong kemerdekaan Indonesia. Pendidikan Islam terbukti mampu bertahan dan berkembang meskipun berada dalam tekanan kolonial, serta terus beradaptasi dengan tantangan zaman.

Daftar Pustaka

- (Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty dan dkk 2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Revista Brasileira de Linguística Aplicada*. Vol. 5, 2020.
- Abdi Ridhotullah, Nurrona, Nurmina, and Mahfud Ifendi. "Pendidikan Islam Pada Masa Penjajahan Belanda." *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum* 2, no. 4 (2024): 16–30. <https://doi.org/10.59966/pandu.v2i4.1380>.
- Abdul Muid, Muhammad Ulul Albab, Masnur Asroful ibad. "Pendidikan Agama Islam Pada Masa Kolonialisme Belanda Di Indonesia." *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan Islam* 13, no. 13 (2024): 40–46.
- Abdussamad, zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Rapana Patta. CV. syakir Media Press, 2021.
- Alinur. "Politik Etis Pada Masa Kolonialisme Belanda Di Indonesia." UPMI, 2025.
- Amir, muhammad faizal, and septi budi Sertika. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Dasar Bidang Pendidikan*. Edited by M.PdM. Septi Budi Sartika and M.Kn Tanzil Multazam , S.H. jawa timur, n.d.
- Astutik, Anita Puji. *Buku Ajar Metodologi Studi Islam Dan Kajian Islam Kontemporer*

⁵³ Prasetya Santosa, Y. B., & Noviyanti, R. (2020). Sejarah Perumnas Depok I: Perumahan Nasional Pertama di Indonesia (1974–1980). *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(2), 110–126. <https://doi.org/10.36706/jc.v9i2.11418>

Perspektif Insider / Outsider. Buku Ajar Metodologi Studi Islam Dan Kajian Islam

Kontemporer Perspektif Insider / Outsider, 2018. <https://doi.org/10.21070/2018/978-602-5914-30-0>.

- Azmi, Muhammad, Bahaking Rama, and Abd. Rahim Razak. "Jurnal IQRA : Jurnal Pendidikan Islam Volume 3 No . 1 Tahun 2023 _ ISSN : 2580-5304 | 56 PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA PADA ZAMAN PENJAJAHAN BELANDA DAN JEPANG Universitas Muhammadiyah Makassar | Muhammadazmi.Kompak@gmail.Com Universitas Muhammadiyah Makas" 3, no. 1 (2023): 56-75.
- Darmalaksana, W. (2020). Cara menulis proposal penelitian. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Cara Menulis Proposal Penelitian*. bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung., 2020.
- Fahyuni, Eni Fitriyatul, and Akhtim Wahyuni. *Buku Ajar PENELITIAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM*. Edited by M.tanzil Multazam and Mahardika darmawan K W. 1 st ed. jawa timur: UMSIDA Press, 2021.
- Habibah, Ummu. "Kajian Pustaka Dalam Penelitian Pendidikan." *El-Wahdah* 4, no. 1 (2023): 15-23.
- Hajri, Muhammad Fatkhul. "AL-MIKRAJ Pendidikan Islam Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Pada Abad 21." *Al Mikraj Jurnal Studi Slam Dan Humaniora* 4, no. 1 (2023): 33-41.
<https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/almikraj>DOI:<https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3006>.
- Harlinda, Bahaking Rama, and Muhammad Yahdi. "Pendidikan Islam Pada Masa Awal Di Indonesia." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 2, no. 2 (2023): 152-60.
<https://doi.org/10.58540/jipsi.v2i2.352>.
- Hasbullah, and Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan (Jakarta Indonesia). "Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan." *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (1995): 284.
<https://www.google.com/books?id=cWydAAAAMAAJ>.
- Hendry, S.Kom, M.Kom, Ph.D., and Ph.D Prof. Ir. Daniel H.F Manongga, M.Sc. *Analisis Konten. Suparyanto Dan Rosad (2015. Vol. 5, 2024.*
- Hermawan, Sigit, and Wiwit Hariyanto. *Buku Ajar Metode Penelitian Bisnis (Kuantitatif Dan Kualitatif). Buku Ajar Metode Penelitian Bisnis (Kuantitatif Dan Kualitatif)*, 2022.
<https://doi.org/10.21070/2022/978-623-464-047-2>.
- Ilham, Bahaking Rama, and Muhammad Rusydi Rasyid. "Pendidikan Islam Di Indonesia Zaman Penjajahan Belanda Dan Jepang." *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 1 (2023): 102-9. <https://doi.org/10.58540/pijar.v1i1.139>.
- Istiyana, Enggar. "PERBANDITAN DI BATAVIA MASA POLITIK LIBERAL HINDIA BELANDA 1870-1930" 13, no. 2 (2022): 42-59.
- Jauhari, Moh. Irmawan. "RESISTENSI PESANTREN PADA MASA PENJAJAHAN BELANDA" 1, no. June (2017): 1-14.

- Kurniati, Ika Dyah, Riza Setiawan, Afiana Rohmani, Aisyah Lahdji, Arief Tajally, Kanti Ratnaningrum, Rochman Basuki, Sc Reviewer, and Zulfachmi Wahab. *Buku Ajar*, 2015.
- Muhlisin, Muhammad, Moh Hilal, Badruz Zaman, and Yahya Alhafidh. "Transformasi Pendidikan Agama Islam Dari Era Kolonial Ke Masa Kini." *Almustofa: Journal of Islamic Studies and Research* 01, no. 01 (2024): 9–17.
- Na'im, Zaedun, Agus Yulistiono, Opan Arifudin, Irwanto, Eny Latifah, Indra, and Ambar Sri Lestari. *Managemen Pendidikan Islam. Widina Bhakti Persada Bandung*, 2021.
- Nadhif Muhammad Mumtaz. "Kebijakan Pendidikan Islam Dari Masa Ke Masa." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 414. file:///E:/Kebijakan Pendidikan/kebijakan pendidikan menurut KH. Zenal Arifin.pdf.
- Nasution, Kasron. "Historisitas Dan Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 14, no. 2 (2021): 66–80.
<https://doi.org/10.51672/alfikru.v14i2.36>.
- Nasution, Toni. "Perkembangan Sosial Masyarakat Pada Masa Penjajahan." *JUPSI: Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia* 1, no. 1 (2023): 19–32.
<https://doi.org/10.62238/jupsijurnalpendidikansosialindonesia.v1i1.9>.
- Novrandianti, Novi, Endis Firdaus, and Saepul Anwar. "Pendidikan Islam Di Indonesia: Dari Awal Penyebaran Islam Hingga Era Reformasi Pendidikan." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 14, no. 2 (2024): 279–94.
https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama_islam/article/view/2645.
- Nurmalasyari, Nurmalia, Nadila Wulandari, and Winda Amalia Putri. "Transformasi Masyarakat Indonesia Pada Masa Penjajahan Bangsa Barat." *SEMAR: Jurnal Sosial Dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 4 (2024): 71–79.
<https://doi.org/10.59966/semar.v2i4.1317>.
- Pitri, Alisyah, Hapzi Ali, and Kasful Anwar Us. "Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Islam: Paradigma, Berpikir Kesisteman Dan Kebijakan Pemerintah (Literature Review Manajemen Pendidikan)." *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik* 2, no. 1 (2022): 23–40. <https://doi.org/10.38035/jihhp.v2i1.854>.
- Putra, Andri Azis. "Vertikalitas Historis Sebagai Basis Filsafat Sejarah Dalam Perspektif Mistisisme Ibnu Arabi." *Jurnal Al-Aqidah* 11, no. 1 (2019): 1–30.
<https://doi.org/10.15548/ja.v11i1.905>.
- Syafi, Mohammad, K H Ahmad Dahlan, Rahmah El Yunisiah, Hasyim Asy, K H Ahmad Zarkasyi, and Taman Siswa. "Tokoh Pendidikan Islam Yang Berpengaruh Di Indonesia" 2, no. April 2025 (n.d.): 264–76.
- Wafiyah. "Pada Masa Penjajahan Belanda Di Indonesia." *Jurnal Ilmu Dakwah* 35, no. 2 (2017): 269–85.
- Wahid, Abdul. "Eksistensi Dan Kebijakan Pendidikan Islam Pada Masa Kolonial Belanda." *Kewarganegaraan* 6, no. 3 (2022): 4613–23. <https://journal.upy.ac.id/>.
- Yahya, Iffatussabrina, Lutfia Aisyah Putri, M. Zikri Hidayat, Muhammad Akbar Riadi, Muhammad Ariiq Alhafizh Agung, Mutia Gusmawarni, and Arrasyidin Akmal Domo.

“Kiprah Kerajaan Islam Dalam Penyebaran Islam Di Indonesia.” *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora* 2, no. 1 (2023): 33–41.
<https://doi.org/10.56113/takuana.v2i1.41>.

Zuchdi, Darmiyati, and Wiwiek Afifah. *Analisis Konten Etnografi & Grounded Theory Dan Hermeneutika Dalam Penelitian*. 1st ed. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2019.

